

KONVERSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang

Umi Sumbulah
Fakultas Syariah UIN Maliki Malang
ummisumbulah@gmail.com

Abstract

Islam gives freedom to people to choose their religions in accordance with their will and faith as stated in the Qur'an, 2:256. For practitioners, the meaning of religious conversion is closely related to personal dimension that they feel; conversion as the shifting from something bad into the good one, the shifting from one religion into another, the shifting from inappropriate side into the appropriate side, and the appropriateness of long process of finding the God. For the religious elite, religious conversion is one dimension of religious freedom, which is closely related to the esoteric dimension experienced and perceived by the practitioners. Besides, pragmatic-practical motive in the form of marriage and promotion cannot be avoided in conversion case. In wider context, conversion can be understood as one of positive influence of inter-religious relationship in plurality context. However, it can be also a negative influence when the conversion is not based on strong belief in the new religion. Otherwise, the conversion is based on contemporary interest of the practitioners which is pragmatic and practical. The phenomenon of religious conversion mostly becomes destructive potential for the building of religious harmony, as in the religious community have triumphalistic ideology.

Abstrak

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama sesuai dengan kehendak dan keyakinan masing-masing, sebagaimana dalam al-Qur'an, 2: 256. Bagi para pelaku, makna konversi agama sangat berkaitan dengan dimensi paling personal yang mereka rasakan, yakni: konversi agama bermakna berubah

dari yang kurang baik ke arah yang lebih baik, berpindah agama, berubah dari pilihan yang kurang tepat kepada yang tepat, dan ketepatan dalam proses panjang mencari Tuhan. Bagi para elite agama, konversi agama merupakan salah satu dimensi kebebasan beragama, yang terkait erat dengan dimensi esoteris yang dialami dan dirasakan para pelaku. Di samping itu, motif praktis-pragmatis berupa perkawinan dan promosi jabatan juga tidak dapat dihindarkan dalam kasus konversi. Dalam konteks yang lebih luas, konversi bisa dimaknai sebagai salah satu pengaruh positif hubungan antaragama dalam konteks pluralitas, namun juga bisa menjadi pengaruh negatif ketika tidak didasari keyakinan yang kuat, namun didasarkan kepada kepentingan sesaat yang bersifat praktis dan pragmatis. Fenomena konversi agama bisa menjadi salah satu potensi destruktif bagi kerukunan umat beragama, karena di antara komunitas umat beragama memiliki ideologi *triumphalistic*.

Kata Kunci: konversi, misiologi, kerukunan beragama.

A. Pendahuluan

Kenyataan sejarah akar kekristenan di Indonesia yang bergandengan erat dengan kolonialisme menjadi salah satu penyebab tegangnya hubungan komunitas agama tersebut terutama dengan komunitas muslim, tidak terkecuali di Malang, yang merupakan salah satu basis perkembangan agama Kristen di Indonesia. Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang mengalami perkembangan pesat hingga saat ini, antara lain karena Malang menjadi salah satu basis kolonialisme Barat, khususnya Belanda, yang berafiliasi ke agama Kristen. Sejarah dan perkembangan GKJW di Malang, menjadi satu bukti banyaknya komunitas Kristen di Malang, yang populasinya terbanyak kedua dengan denominasi yang heterogen.¹

Sejarah Katolik di Malang juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah kolonialisme Belanda pada tahun 1767, yang mengambil alih kekuasaan kerajaan Gajayana. Masuknya Gereja Katolik ke wilayah Jawa Timur bagian timur, termasuk Malang melalui: (1) gelombang masuknya para pengusaha perkebunan tebu, teh, kopi, tembakau, dan cokelat; (2) sejumlah guru yang bermigrasi dari

¹ Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama Studi: Konstruksi Sosial Aktivis Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2010), h. 106.

Muntilan dan Ambarawa yang datang ke Malang, sebagai pelaksana misi pendidikan dengan prioritas pada putra-putri pribumi, Tionghoa, dan Eropa; dan (3) para pedagang Tionghoa, yang hingga saat ini mewarnai paroki-paroki di Malang.² Tumbuhnya agama Kristen ini, memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan persoalan konversi agama.

Konversi agama selalu menjadi topik perbincangan yang mengemuka dalam ranah kehidupan sosial. Hal ini karena persoalan tersebut mampu membakar emosi pikiran manusia. Faktanya dapat dilihat bahwa proses terjadinya konversi agama juga beragam, misalnya dilakukan oleh kalangan misionaris. Strategi yang digunakan di antaranya dengan bersikap merendahkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini seseorang bahkan terkadang dengan cara-cara yang lebih keras dengan menyebutnya lebih rendah ajaran, atau sistem ritualitas yang dinilai salah.³

Dalam konteks perkembangan agama secara umum, terdapat data yang menunjukkan bahwa jumlah komunitas agama Kristen merosot di Eropa, namun mengalami perkembangan dan reinvigorasi yang cukup pesat di sejumlah negara dunia ketiga, terutama di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Demikian juga yang terjadi dalam kasus agama Islam. Fenomena proselitasi dalam agama tersebut tampaknya juga tidak kalah dalam menunjukkan agresivitasnya. Hal ini dapat dilihat pada fenomena proselitasi di Arab Saudi; negara yang dinilai paling bersemangat dalam mendakwahkan Islam model Wahabi ke seluruh penjuru dunia. Di samping itu, ada sejumlah proselitasi Islam yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi keagamaan seperti Ahmadiyah dan Jamaat Tabligh, terutama di kawasan Afrika. Banyaknya pilihan pendekatan dalam memahami agama dewasa ini, peristiwa konversi internal hampir merupakan kejadian yang lazim terjadi setiap saat. Seorang sosiolog agama dari Boston University, Peter L. Berger, menyebut bahwa salah satu ciri modernitas adalah

² Mgr. Herman Joseph Pandoyoputro O.Carm, "Wajah Gereja Katolik Keuskupan Malang Pada Awal Abad ke-21", *Makalah* tidak dipublikasikan (Malang: 2005), h.11.

³ David Frawley, *The Ethics of Religious Conversions*, Prajna Journal, April-June 1999, Volume 3 no 2.

munculnya gejala *heretical imperative* ‘gejala kemurtadan yang niscaya’, yakni dalam konteks perilaku yang dinilai menyimpang dari pandangan dominan dan mayoritas dalam sebuah agama.⁴ Dalam konteks ini, tampaknya arogansi mayoritas atas eksistensi minoritas menjadi persoalan tersendiri yang tidak kalah rumit.

Sejumlah fakta kristenisasi yang ditemukan para aktivis gerakan Islam fundamentalis semisal Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin⁵ dengan modus yang beragam adalah contoh konkretnya. Fakta proselitisasi atau evangelisasi yang demikian memang sulit dibantah. Namun menilai bahwa paradigma evangelisme Kristen bersifat monolitik, juga merupakan kekeliruan.⁶ Memperhatikan keragaman denominasi Kristen dengan orientasi evangelisme yang beragam pula maka fakta kekristenan tidak bisa dilihat sebagai entitas tunggal dan monolitik. Dengan demikian, menyatakan bahwa semua orang Kristen melakukan kristenisasi dengan pola mengkonversi agama orang lain, merupakan bentuk simplifikasi. Hal yang sama juga bisa diterapkan pada Islam yang juga tidak monolitik. Tidak bisa dibantah bahwa sejumlah umat Islam juga melakukan ”islamisasi” dengan cara beragam, namun menyatakan bahwa semua umat Islam melakukan hal yang sama, juga merupakan simplifikasi dan kesalahan.

B. Makna dan Fenomena Konversi Agama

Kajian secara teoretik maupun empirik tentang konversi agama ini telah dilakukan misalnya oleh Max Heirich⁷ yang mengumpulkan 50 kajian empirik tentang konversi agama, Poblete Renato dan Thomas F. O’dea⁸ yang meneliti konversi para imigran Puerto Rico dari Katolik ke Kristen Protestan di New

⁴ Ulil Abshar-Abdalla, “Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah”, dalam <http://islamlib.com/id/artikel/kemurtadan-yang-niscaya-dan-globalisasi-dakwah> diakses tanggal 12 September 2011.

⁵ Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2010).

⁶ Pdt. Kuntadi Sumadikarya. ”*Generalisasi Berlebihan Berarti Gagap Agama*” dalam <http://www.Islamlib.com/id/page.php?page=article&id=381>(23 Desember 2010).

⁷ Max Heirich, “*Change of Heart*”, dalam *American Journal of Sociology*, vol 83, No. 3.

⁸ Poblete Renato dan Thomas F. O’dea, *Anomie and the Quest for Community* (New Jersey-Pranctice-Hall, 1960).

York, Andrew Wingate di Distrik Madurai dan Ramnad,⁹ Albone S. Raj di Meenakshipuram Madras India,¹⁰ Surpi Aryadharma tentang Bali yang menjadi ladang misi sejak tahun 1630,¹¹ dan kajian Lutfi Ardhyah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama.¹²

Konversi yang dalam kosa kata bahasa Inggris disebut “*conversion*” berarti berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*).¹³ Konversi agama (*religious conversion*) dimaknai sebagai perubahan, berubah ataupun masuk agama. Dengan demikian, konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian atau berlawanan arah terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Perpindahan dan kepenganutan umat beragama dari suatu agama kepada agama lain, terjadi tidak hanya di kalangan umat dari agama misi, tetapi juga pada penganut agama-agama lain, sebagaimana fenomena konversi di era kontemporer.

Dalam konteks perkembangan jumlah pemeluk agama dalam skala global, Kristiani tampaknya menempati urutan pertama yang paling banyak mendapatkan pemeluk agama karena terjadinya konversi. Dalam satu tahun jumlah pemeluk baru karena proses konversi agama, secara berurutan adalah: pertama, Kristen yang mencapai 2,501,396; Islam yang mencapai 865,558; disusul Buddhisme hingga 156,609; Sikhism mencapai 28,961; dan Baha’is hingga mencapai 26,333.¹⁴ Secara lebih detail, grafik

⁹ Andrew Wingate, “A Study of Conversion from Christianity to Islam in Two Tamil Villages”, dalam *Journal of Religion and Society*, vol. 28, No. 4, h. 3-36.

¹⁰ Albone S. Raj, “Mass Religious Conversion as Protest Movement: A Framework”, dalam *Journal of Religion and Society*, vol. xxxviii, No. 4, h. 58-66.

¹¹ <http://www.mediahindu.net/berita-dan-artikel/artikel-umum/58-konversi-agama.html>, 15 Agustus 2012.

¹² Lutfi Ardhyah B, “Faktor Pengaruh Konversi Dan Kehidupan Spiritual Konvergen (Studi Kasus Konversi Agama dari Non Islam ke Islam di Desa Lirboyo Kediri)”, *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2007.

¹³ Lihat Martin H. Manser (Chief Compiler), *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1996), New Edition, h. 89.

¹⁴ Statistik Perkembangan Agama Tercepat Didunia, Islamkah? dalam <http://indonesia. Faith freedom. org/ fo-rum /statistik-perkembangan-agama-tercepat-didunia-islamkah-t42902> diakses tanggal 2 Agustus 2011.

pertumbuhan dan pertambahan jumlah pemeluk agama tersebut,¹⁵ menunjukkan bahwa statistik perkembangan agama didominasi oleh Kristen. Bahkan dapat dinyatakan bahwa agama yang paling bersemangat melakukan konversi eksternal saat ini adalah Kristen, terutama Kristen evangelis dengan beragam denominasinya. Berikutnya di posisi kedua diduduki Islam. Kelompok Islam yang paling bersemangat melakukan konversi dalam pengertian prosetilisasi adalah Islam Wahabi yang mendapatkan support pendanaan milyaran petro-dollar dari pemerintah Arab Saudi. Untuk ranking berikutnya, dengan perbedaan yang mencolok, diduduki agama Budha.¹⁶

Agama Budha juga menjadi salah satu agama yang pesat perkembangannya di Barat saat ini. Namun dalam konteks meningkatnya pemeluk budhisme, terdapat fakta yang berbeda dengan Kristen dan Islam. Jika meningkatnya pemeluk kedua agama samawi tersebut secara umum terjadi karena proses dan aktivitas prosetilisasi, maka penyebaran agama Budha di Barat, terutama di AS justru tidak secara langsung terkait dengan kegiatan proselitisasi yang agresif. Agama Budha dipeluk dan diyakini sebagai pilihan hidup orang-orang Barat justru sebagai *life style* baru yang menggairahkan. Hal ini tampaknya juga menjadi salah satu gejala dari fenomena *New Age* di mana unsur-unsur budhisme sangat berpengaruh. Ketertarikan mereka terhadap budhisme, bisa jadi karena ada kejemuhan yang mereka rasakan terhadap agama-agama formalistis dan terorganisir seperti Kristen. Bagi mereka, budhisme dinilai dapat memberikan gairah dan spirit baru, dengan alasan bahwa sistem agama ini tidak terlalu peduli dengan aspek kelembagaan yang cenderung formalistis. Agama ini menekankan proses meditasi yang sifatnya sangat personal. Tumbuhnya agama tersebut di Barat, bisa jadi karena dinilai lebih *compatible* dengan kecenderungan masyarakat modern, yang tengah mengalami kejengahan karena telah mengalienasi makna agama dalam sistem kehidupan mereka.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Ulil Abshar-Abdalla, “Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah”, dalam <http://islamlib.com/id/artikel/kemurtadan-yang-niscaya-dan-globalisasi-dakwah> diakses tanggal 12 September 2011.

¹⁷ *Ibid.*

Gerakan dakwah dan misiologi yang dilakukan pengikut agama propagandis-misionaris acapkali ditentukan oleh seberapa banyak mereka sukses mengkonversi agama orang lain. Aktivitas dan kegiatan proselitisasi ini juga menjadi masalah besar, terutama di sejumlah negara di luar Eropa dan Amerika. Demikian juga yang terjadi di Cina. Di negeri “tirai bambu” tersebut, dakwah Kristen mendapat rintangan dan tekanan luar biasa dari pemerintah komunis. Reaksi keras atas proses dan aktivitas kristenisasi juga pernah terjadi di India. Bahkan di semua negara Timur Tengah, aktivitas kristenisasi tidak bisa berkembang dengan leluasa karena resistensi dari pemerintah atau masyarakat setempat. Reaksi yang tak kalah keras terhadap fenomena kristenisasi juga datang dari masyarakat Budhis di kawasan Asia Tenggara, seperti Myanmar, Vietnam dan Kamboja. Fenomena kristenisasi yang dinilai paling sukses di Asia terjadi di Korea Selatan. Di negeri ginseng ini, dibangun sejumlah gereja baru yang berbasis pada kultur Korea dan memunculkan *genre* Kristen baru yang disebut “Koreo-Christianity”.¹⁸

Dalam konteks Indonesia, fenomena tersebut identik dengan munculnya kelompok Kristen yang berbasis pada kultur, seperti di Jawa dengan adanya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Kristen Jawi Tengah Utara (GKJTU), dan Gereja Kristen di Jawa (GKJ)¹⁹, di Sumatera dengan munculnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Jika melihat gejala prosetilisasi ini secara global, berarti bahwa ada proses semakin intensifnya gejala dakwah di hampir semua agama di tingkat dunia. Dengan mengecualikan sejumlah agama lokal yang sifatnya sangat terbatas, dapat disaksikan betapa hampir semua agama melakukan prosetilisasi dengan beragam cara. Bahkan proselitisasi ini semakin menjadi fenomena global, karena merupakan bagian tidak terpisahkan dari gejala globalisasi dalam spektrum yang lebih luas.

C. Makna Konversi Agama bagi Pelaku Konversi

Para pelaku konversi memberikan makna yang beragam terhadap konversi agama. Keragaman itu, bisa dilatari oleh

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Pdt. Suwignyo, *Wawancara*, Malang, 26 November 2011.

perbedaan pengalaman keagamaan yang bersifat individual dan subyektif dalam kehidupan masing-masing. Makna konversi agama bagi mereka adalah berubah dari kondisi yang kurang baik ke arah yang lebih baik, berpindah dari kehidupan yang kurang benar kepada yang benar, berpindah dari yang kurang tepat kepada yang dinilai lebih tepat, dan berpindah keyakinan. *Pertama*, konversi berarti berubah dari yang kurang baik kepada yang lebih baik. Perpindahan dari agama semua kepada agama Islam, bagi para pelaku konversi semisal Jody dan Dira adalah karena keinginannya untuk berubah kepada kondisi kehidupan yang lebih baik. Bagi keduanya, makna konversi agama adalah berpindah dari kehidupan spiritual yang kurang baik menuju baik, dan dari yang kurang benar kepada yang benar. Bagi Dira, konversi agama tidaklah cukup pada lahiriah saja (pen. Islam KTP) tetapi juga harus berkonversi pada isinya sekaligus. Pengalaman yang sama juga dirasakan Yamin, yang melakukan konversi agama dengan alasan demikian.

Kedua, konversi adalah berubah dari yang kurang tepat menuju yang tepat. Bagi Siwi, pencariannya kepada agama berhenti pada Kristen yang dipilih dengan ketetapan hatinya. Setelah menjadi Kristen, ia merasakan ketenangan di dalam hidupnya. Makna perpindahan atau konversi agama yaitu perpindahan dari yang kurang tepat menuju yang tepat. Siwi juga menyatakan bahwa dalam agama apapun, berpindah agama sesungguhnya tidak diperbolehkan, karena berarti tidak mengimani secara benar.²⁰ Pandangan senada juga disampaikan Diana, yang menyatakan bahwa ketetapan dan kemantapan hatinya membuatnya berkonversi dari Islam ke Kristen.²¹

Ketiga, konversi agama adalah berubah keyakinan. Bagi Ati dan Ayuni, konversi agama bermakna berubah keyakinan, yang keduanya sebelumnya beragama Kristen lalu memutuskan berpindah keyakinan dengan memilih agama Islam.²² *Keempat*, konversi bermakna ketetapan hati seseorang dalam mencari

²⁰ Siwi, *Wawancara*, Malang, 15 Oktober 2011.

²¹ Diana, *Wawancara*, Malang, 06 Nopember 2011.

²² Ati, *Wawancara*, Malang, 30 Oktober 2011. Ayuni, *Wawancara*, Malang, 12 Oktober 2011

Tuhan. Dengan bahasa yang agak berbeda, Eka, seorang guru di yayasan pendidikan Kristen di Malang, menyatakan bahwa konversi agama itu merupakan pencarian seseorang akan ketetapan hatinya di dalam proses perjalanannya mencari Tuhan. Secara pribadi Eka tidak setuju dengan adanya konversi agama yang dilakukan individu, karena hal itu menunjukkan bahwa individu tersebut belum memahami secara benar agama yang dianutnya. Mereka yang melakukan konversi agama dikarenakan pemahaman terhadap agama yang dianutnya kurang mendalam. Bagi Eka, memilih suatu agama adalah mencari kedamaian yang bisa diperoleh di manapun. Jika seseorang memilih berpindah agama, maka harus didasari dengan komitmen dan kesungguhan. Ia merasa berkewajiban melakukan pendidikan dengan tujuan mempertebal keyakinan siswa terhadap ajaran agama yang dianutnya, sehingga mereka tidak mengalami kebingungan dalam menemukan jati diri dan perasaan ketuhanannya.²³

Kebenaran agama, menurut Djarnawi adalah ketepatan seseorang dalam memilih Tuhan. Kebenaran agama yang dimaksud tidak karena keterpaksaan atau bujukan, tetapi lewat kesadaran dan keinsyafan.²⁴ Kesadaran tersebut muncul karena seseorang melihat kebenaran atau ajaran yang meyakinkan sehingga merasa tertarik untuk mendalaminya lebih jauh. Kesadaran tersebut bisa muncul karena melalui dialog-dialog, ceramah, mempelajari literatur, buku-buku dan media lain yang bisa menunjang. Apa yang dilakukan Jody yang sering membaca buku tentang sejarah Nabi, apa yang dilakukan Dira dengan banyak berdiskusi dengan keluarga dan kerabatnya, adalah salah satu bukti bahwa kesadaran keberagamaan muncul melalui proses yang cukup panjang.

Adapun motif dan penyebab konversi agama, para ahli memiliki pendapat berbeda-beda. Menurut Max Henrich, sebagaimana dikutip Hendropuspito,²⁵ ada empat faktor yang mendorong orang berpindah agama, menurut perspektif yang

²³ Eka, *Wawancara*, Malang, 13 Oktober 2011.

²⁴ Periksa lebih lanjut dalam <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ooL10uc2xJgJ:www.Psychologymania.com/2010/05/konversi-agama.html+konversi+agama&cd=13&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses 16 Juli 2011.

²⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 82.

berbeda-beda pula, yaitu: 1) para teolog mengatakan bahwa pindah agama disebabkan oleh faktor pengaruh ilahi; 2) para psikolog mengatakan bahwa pindah agama merupakan upaya pembebasan dari tekanan batin; 3) para ahli pendidikan mengatakan bahwa perpindahan agama disebabkan oleh situasi pendidikan; 4) para sosiolog mengatakan bahwa terjadinya konversi agama disebabkan aneka pengaruh sosial, seperti pergaulan antar-pribadi, memasuki perkumpulan yang diminati, menghadiri kebaktian keagamaan, mendapat anjuran dari saudara dan teman dekat, dan relasi yang baik dengan pemimpin agama tertentu.

Dalam konteks konversi internal, menurut Irwan Abdullah,²⁶ privatisasi agama yang menunjukkan proses individualisasi dalam penghayatan dan praktik keagamaan dapat menjadi faktor pendorong terjadinya konversi. Menjadi muslim atau menjadi pengikut agama tertentu lainnya, sebagaimana diungkap para pelaku konversi, dengan berbagai alasan, baik yang berkaitan dengan konsepsi teologis dan keyakinan maupun yang berkaitan dengan unsur-unsur sosial, seperti keluarga, perkawinan, kelompok, teman, dan persoalan ekonomi.

Pertama, faktor keyakinan dan kesadaran adanya petunjuk Ilahi. Pengalaman yang dirasakan para pelaku konversi ketika memutuskan berpindah agama, didasari keyakinan dan komitmen kuat terhadap agama yang baru. Keyakinan tersebut, bisa diperoleh karena membaca buku, informasi dari para pemimpin agama, dan keluarga besar yang lebih dahulu berkonversi.²⁷ Motif yang sama dirasakan Dira, yang keyakinannya terhadap kebenaran agama Islam merupakan faktor yang diakuinya paling dominan. Hal ini karena, ia sebenarnya telah disarankan sejak lama oleh kedua orang tuanya yang telah masuk Islam tiga tahun lebih dahulu darinya, namun ia menolaknya karena merasa belum memiliki kesadaran dan keyakinan yang kuat atas kebenaran Islam. Bahkan meskipun keluarganya telah masuk Islam, ia masih tetap rajin beribadah ke gereja, karena meyakini bahwa agama Kriten adalah agama yang

²⁶Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 108.

²⁷ Jody, *Wawancara*, Malang, 13 Nopember 2011.

paling benar. Keyakinan Dira terhadap kebenaran Islam, mulai dirasakan ketika ia mulai memiliki kesadaran dan ketertarikan terhadap ajaran agama ini.

Bagi Dira, kemenarikan Islam di antaranya terletak pada ajarannya tentang etika kebersihan dan kesucian beribadah, solidaritas dan kepedulian terhadap sesama manusia melalui zakat dan sadaqah, ritual puasa, dan larangan nikah beda agama. Motivasi diri yang kuat untuk memahami Islam secara lebih mendalam, menjadikan Dira tumbuh sebagai sosok muslimah yang memiliki komitmen cukup kuat untuk dapat menjadi muallaf yang baik.²⁸ Betapapun, pilihan seseorang untuk menjadi muslim atau tidak, tidak dapat dilepaskan dari campur tangan dan kuasa Tuhan atau faktor hidayah. Faktor tersebut tidak dapat direkayasa atau diupayakan secara paksa oleh kekuatan manusia, bahkan Nabi Muhammad sekalipun. Karena justru beliau ditegur Allah ketika menginginkan agar semua orang mengikuti da'wahnya, sebagaimana dalam al-Qur'an, 10:99, karena di dalam Islam terdapat konsep kebebasan beragama sebagaimana dalam al-Qur'an, 2: 256.

Kedua, perpindahan agama juga terjadi karena faktor keluarga, baik yang dialami oleh mereka yang berkonversi dari Kristen menjadi muslim maupun sebaliknya.²⁹ Para ahli sosiologi pada umumnya juga sepakat bahwa konversi agama dilakukan atas dasar pengaruh, anjuran atau propaganda yang kuat dan terus-menerus dari orang-orang terdekat. Seringkali orangtua, paman, bibi, kakak, adik, merupakan faktor manusawi yang tidak dapat disangkal memberikan pengaruh-pengaruh positif maupun negatif pada orang-orang di sekitarnya, sehingga memungkinkan terjadinya konversi agama seseorang. Anak-anak biasanya menjadikan ayah, ibu atau orang tua mereka sebagai *role model* bagi perilaku kehidupannya, apalagi menyangkut dimensi emosionalitas dan spiritualitasnya. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang tumbuh dari latihan dan pembiasaan, juga akan menjadi kesan dan pengalaman hidup yang dapat membentuk konstruksi anak

²⁸ Dira, *Wawancara*, Malang, 20 Oktober 2011.

²⁹ Dira, *Wawancara*, Malang, 05 Nopember 2011.

tentang hidup, kehidupan dan agama. Oleh karena itu, mendidik anak tetap menjadi tanggung jawab orang tua, meskipun anak juga belajar banyak dari sekolahnya. Pembiasaan anak kepada hal-hal positif, juga akan membentuk konstruk pengalaman dalam hidupnya. Karena itu, Islam memerintahkan orang tua agar mendidik dan mendoakan mereka, agar tumbuh menjadi pribadi yang shalih, menyegarkan hati, dan membahagiakan hidup.

Ketiga, teman sebaya, teman sepermainan atau kelompok, memiliki daya dorong kepada orang-orang yang berada dalam lingkaran kelompoknya, ke arah perilaku positif atau ke arah negatif. Dalam konteks ini, pepatah Jawa: "*galangan isa kalah karo golongan*"(pendidikan atau asuhan bisa dikalahkan pengaruh pergaulan) menjadi signifikan, sebagaimana dialami para pelaku konversi agama di Malang. Pengalaman yang dirasakan dan dialami Yamin dalam keluarganya, tampaknya juga berkaitan dengan faktor keluarga yang mengalami keretakan, ketidakserasan, keberlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurangnya mendapat pengakuan kerabat, dan sejumlah bentuk dari isolasi sosial lainnya. Kondisi yang demikian bisa menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin, yang puncaknya adalah mencari sublimasi kepada hal-hal lain di luar kebiasaan. Pengaruh kelompok dan teman pergaulan, juga dialami Dira dan dirasakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya untuk berkonversi menjadi Muslim. Pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang senada juga dialami oleh Ati³⁰ dan Ayuni. Ketertarikan keduanya kepada Islam juga diawali dari seringnya mendengar cerita dari teman-teman sekolah yang mayoritas muslim, saudara-saudara yang telah muallaf dan teman dekatnya yang seorang muslim.³¹

Keempat, perkawinan merupakan salah satu motif yang salah satunya mendasari dua informan penelitian ini untuk melakukan konversi agama, sebagaimana dialami Siwi yang berkonversi dari Islam ke Kristen.³² Memutuskan untuk berpindah agama mengikuti agama calon suaminya juga dilakukan Ayuni,

³⁰ Ati, *Wawancara*, Malang, 02 Oktober 2011.

³¹ Ayuni, *Wawancara*, Malang, 11 Nopember 2011.

³² Siwi, *Wawancara*, Malang, 15 Oktober 2011.

yang berkonversi dari Kristen ke Islam.³³ Perkawinan yang dialami Diana, ternyata juga dialami oleh puterinya, yang memutuskan berkonversi dari Kristen ke Islam karena mengikuti agama suaminya.³⁴ Bagi ketiga pelaku konversi tersebut, perpindahan agama tidak menjadi masalah dengan syarat disertai komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan ajaran agama barunya.

Kelima, keterbatasan-keterbatasan pada akses ekonomi, juga bisa menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan konversi agama. Hal ini dialami Diana, yang orang tuanya hidup dalam keterbatasan ekonomi, sehingga tidak mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. Oleh karena keinginannya yang kuat untuk dapat melanjutkan pendidikan, ia menerima tawaran beasiswa pendidikan dari yayasan Kristen dan berkonversi menjadi Kristiani.³⁵

Pada umumnya, para pelaku konversi menyatakan bahwa keputusannya untuk menjadi Muslim, menjadi Kristen atau agama lain, adalah melalui proses yang panjang. Proses-proses yang dilaluinya tersebut, pada umumnya berkaitan dengan masa-masa pencarian jati diri yang dilakukan misalnya dengan banyak membaca literatur keagamaan, berdiskusi dengan pemimpin agama, dan *sharing* dengan teman sebaya. Secara umum, konversi agama tidak berimplikasi secara serius dalam konteks kehidupan para pelaku konversi, namun dalam konteks sosio-psikologis, banyak pengalaman berarti yang dialami oleh para pelaku konversi. Jody dan Dira misalnya, menyatakan bahwa konversi agama telah memberikan ketenangan batin dan menjadikan hidupnya lebih baik dari sebelumnya. Mereka sebenarnya juga mengalami kelimbungan dan kebingungan psikologis karena harus mengubah semua perilaku keagamaan dari pola lama yang sejak kecil dikenal dan dilaksanakan, dan menggantinya dengan kebiasaan baru yang pada awalnya dirasakan sangat berat.³⁶

Merasakan kehidupan yang lebih baik setelah menjadi muslim juga dialami oleh Yamin. Sebelum memutuskan menjadi

³³ Ayuni, *Wawancara*, Malang, 11 Nopember 2011.

³⁴ Diana, *Wawancara*, Malang, 24 Nopember 2011.

³⁵ Diana, *Wawancara*, Malang, 06 Nopember 2011.

³⁶ Dira, *Wawancara*, Malang, 20 Oktober 2011.

muallaf, ia merasa hidupnya berantakan karena melakukan semua hal yang dilarang agama. Setelah menjadi muslim, ia bisa menghindarinya dan bisa mengajak teman-temannya untuk tidak melekukan kesalahan serupa.³⁷ Ati juga menyatakan bahwa ia memutuskan menjadi muallaftanpa keraguan sedikitpun di hatinya. Apalagi keputusannya tersebut didukung oleh kedua orangtuanya asal ia berkomitmen menjalankan ajaran agama pilihan barunya.³⁸ Implikasi sosio-psikologis yang baik juga dialami Ayuni. Ia merasa tenang karena setelah menjadi muslim teman-temannya juga semakin banyak.³⁹ Senada dengan para pelaku konversi dari Kristen ke Muslim, Siwi dan Diana yang berkonversi dari Islam ke Kristen, juga merasakan adanya perbedaan yang cukup signifikan sebelum dan setelah menjadi Kristen.⁴⁰ Menguatkan pernyataannya bahwa konversi agama yang dilakukan dari Islam ke Kristen tidak berimplikasi negatif tetapi justru berdampak positif, karena menghadirkan ketenangan, dan tetap bisa menjaga kerukunan dengan saudara dan keluarga besarnya yang mayoritas muslim.⁴¹

Memilih suatu agama adalah hak setiap individu. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama sesuai dengan kehendak dan keyakinan masing-masing. Islam menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama,⁴² dan karenanya setiap orang dipersilakan memilih dan menjalankan agama berdasarkan pertimbangan rasionalitas, akal sehat dan hati nurani. Hal ini karena keterpaksaan dalam beragama hanya akan melahirkan sosok-sosok labil yang tidak memiliki dasar filosofis dan rasional dalam beragama.⁴³ Dalam konteks ini, Thaha Jabir Ulwani, menyatakan bahwa tidak ada sanksi duniawi terhadap orang yang pindah agama, karena al-Quran tidak pernah memaksa manusia dalam menentukan agama yang ingin dianutnya. Nabi Muhammad-pun juga tidak pernah memberikan sanksi kepada

³⁷ Yamin, *Wawancara*, Malang, 18 Oktober 2011.

³⁸ Ati, *Wawancara*, Malang, 02 Oktober 2011.

³⁹ Ayuni, *Wawancara*, Malang, 11 Nopember 2011.

⁴⁰ Siwi, *Wawancara*, Malang, 15 Oktober 2011

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Lihat dalam al-Qur'an, 2: 256.

⁴³<http://islamlib.com/id/artikel/pindah-agama-halal-tapi-tuhan-tidak-suka>, diakses 15 Nopember 2011.

orang-orang yang keluar dari Islam. Sanksi duniawi terhadap mereka yang berkonversi, sebenarnya merupakan produk ulama fikih pada zamannya, di samping adanya alasan politik dan keamanan.⁴⁴

Dalam konteks kebebasan beragama yang dinyatakan dalam al-Qur'an, 2: 256, menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Oleh karena itu, agama ini dinamakan *islam*, yang bermakna damai. Kedamaian tersebut tidak mungkin dapat diraih oleh jiwa yang tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.⁴⁵ Ayat ini, menurut al-Thabathaba'i juga menegaskan bahwa tidak adanya paksaan dalam beragama. Agama adalah perpaduan antara pengetahuan yang bersifat ilmiah yang pada akhirnya membentuk suatu keyakinan. Sedangkan keyakinan dan keimanan adalah hal-ihwal atau persoalan yang berkaitan dengan hati nurani atau yang bersifat *qalbiyah*. Dengan demikian hal yang berhubungan dengan hati tidak dapat dibentuk oleh rasa keterpaksaan.⁴⁶

Dalam kajian *asbab al-nuzūl*, Qutb menyatakan bahwa ayat ini trurun terkait dengan riwayat yang berasal dari Ibnu 'Abbas, tentang laki-laki kaum Anshar dari Bani Salim bin 'Auf yang bernama Husain. Ia memiliki dua orang anak, kemudian ia berkata kepada Rasulullah SAW. untuk memaksa kedua anaknya agar memeluk agama Islam, sehingga turunlah ayat ini merespon peristiwa tersebut.⁴⁷ Melalui ayat tersebut, tampak jelas adanya penghormatan Allah terhadap *irādah*, nalar dan perasaan hamba-Nya. Tidak diperbolehkannya melakukan pemaksaan dalam beragama atau berkeyakinan ini, menunjukkan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah hak dasar yang melekat dalam diri setiap manusia. Islam sebagai tatanan kemasyarakatan telah

⁴⁴ Taufik Damas, "Pindah Agama: Halal, Tapi Tuhan Tidak Suka", dalam <http://kolomkiri.wordpress.com/2010/10/06/pindah-agama-halal-tapi-tuhan-tidak-suka/>, diakses 15 Nopember 2011.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), I/515.

⁴⁶ Al-'Allamah as-Sayyid Muhammad Ḥusein at-Ṭabātabā'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-A'lāmī, 1999), Jilid 2, h. 347.

⁴⁷ Sayyid Qutb, *Fī Dzilal al-Qur'ān*, <http://www.shamela.ws> (*al-Ishdar Tsani versi 2. 11*), II/351.

menyerukan larangan kepada para pemeluknya untuk memaksa orang lain masuk ke dalam agama yang diyakininya.⁴⁸

D. Makna Konversi Agama Menurut Elit Agama-agama

Berbeda dengan para pelaku konversi, para elite agama pada umumnya memaknai konversi agama secara lebih komprehensif. Konversi agama merupakan salah satu dimensi kebebasan beragama, yang mengikutkan aspek-aspek yang lebih luas, baik berkaitan dengan kesadaran spiritual dalam dimensi esoteris kehidupan keagamaan seseorang maupun aspek-aspek yang lebih bersifat praktis-pragmatis. Bahkan ada yang mengikutkan aspek performansi fisik sebagai salah satu bentuk konversi agama.⁴⁹ Menurut Pdt. Suwignyo, dalam konteks Indonesia, secara umum agama Kristen yang berkembang di negara ini adalah protestantisme Barat, yang tidak mengenal ibadah sebagaimana shalat yang dilakukan umat Islam. Berdasarkan pengalamannya sebagai seorang pendeta, pada umumnya konversi agama terjadi karena adanya kesadaran esoterisme, sebagai ekspresi kesungguhan dan penghayatan hamba dalam beribadah.⁵⁰

Rm. Raymundhus, elite agama Katolik, menyatakan bahwa konversi agama itu bermakna luas, bisa dari tarekat satu ke tarekat lainnya, misalnya dari SVD ke O. Carm dan sebagainya, maupun dari satu agama ke agama lainnya. Dalam konteks pengalamannya, ia menjumpai sejumlah konversi baik internal maupun eksternal agama. Biasanya motif konversi lebih bersifat personal, namun juga bisa karena kondisi budaya, keluarga dan pernikahan. Konversi agama juga bisa terjadi karena adanya kekecewaan terhadap pimpinan gereja yang dinilai mengurangi hak-haknya.⁵¹

Di antara kasus konversi yang dijumpai Rm Ray adalah konversi agama dengan motif pernikahan, karena pelaku konversi tersebut adalah temannya sesama elite agama Katolik. Ia menyatakan bahwa temannya yang menjadi wakil duta besar Indonesia di salah satu negara di benua Amerika tersebut berkonversi menjadi muslim dan menikah dengan perempuan muslimah. Meskipun tidak secara

⁴⁸ *Ibid.*, Juz 1, h. 270.

⁴⁹ Pdt. Suwignyo, *Wawancara*, 26 Nopember 2011.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Rm Raymudhus S, *Wawancara*, Malang, 03 Desember 2011.

eksplisit menyebutkan faktor yang menjadi penyebab konversi agama bagi temannya, namun menurutnya konversi tersebut dilakukan karena motif perkawinan. Menurutnya, bisa jadi ada motif lain yang mendasari seseorang melakukan konversi, namun hingga kini, tampaknya motif perkawinan yang terbaca.⁵² Kendati demikian, bagi Rm Ray, persoalan konversi agama itu adalah urusan Roh Kudus dan bukan kuasa manusia. Dalam iman Katolik ada kepercayaan *metanoya*, yaitu perubahan batin, sikap, nilai atau paradigma baru di dalam memahami dan memaknai hidup, atau adanya pencerahan baru dalam hidup.⁵³

Salah satu latar belakang orang berpindah agama adalah kasih-sayang dan cinta, yang dimanifestasikan dalam institusi pernikahan. Realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit pasangan kekasih beda agama menjadi seagama demi melancarkan proses pernikahan mereka. Alasan paling mendasar adalah setiap agama belum memberikan legitimasi bagi pernikahan beda agama. Karena itu terjadilah konversi salah satu pasangan ke dalam agama pasangannya, yang sulit untuk dikatakan bahwa konversi tersebut didorong oleh kesadaran religiusitasnya. Dalam kasus seperti ini, pihak keluarga salah satu pasangan yang berpindah agama, tidak jarang harus merasa pasrah dan kalah. Lebih jauh dari itu, institusi pernikahan bisa jadi justru dipilih menjadi salah satu cara untuk mengajak orang lain berpindah agama. Hal ini tentu bertentangan dengan semangat toleransi dan pluralisme.

Untuk menyelesaikan problem seperti di atas, setiap agama dituntut untuk memberikan pintu legitimasi bagi pasangan beda agama agar tidak terjadi keterpaksaan berpindah agama hanya karena alasan pernikahan. Setiap agama harus mendorong umatnya pada nilai-nilai kebersamaan dengan mengesampingkan berbagai perbedaan. Karena tujuan beragama adalah menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera, tanpa ada pihak manapun yang merasa terpaksa, baik keterpaksaan dalam memilih atau keterpaksaan meninggalkan.⁵⁴ Salah satu implikasi tidak adanya peraturan perundang-undangan yang memperbolehkan pasangan nikah beda

⁵² Pdt Suwignyo, *Wawancara*, Malang, 19 Nopember 2011.

⁵³ Rm Raymundhus, *Wawancara*, Malang, 03 Desember 2011.

⁵⁴ *Ibid.*

agama di Indonesia, adalah adanya pasangan yang harus menjadi pemeluk satu agama yang sama agar pernikahan mereka mendapat pengakuan sah di mata negara.⁵⁵ Undang-undang tersebut pada dasarnya tidak melarang pernikahan pasangan beda agama, namun hanya menyatakan bahwa pernikahan dinyatakan sah jika pernikahan itu sah di mata agama. Pernikahan beda agama baru akan dianggap sah oleh negara jika telah dianggap sah oleh agama masing-masing.

Para ulama memiliki pandangan yang tidak monolitik tentang pernikahan beda agama. Ada pendapat yang menyatakan pernikahan pasangan beda agama tidak boleh (haram) secara mutlak. Seorang muslim, laki-laki atau perempuan, tidak boleh menikah dengan pasangan yang beda agama. Pendapat yang lain menyatakan bahwa seorang muslim laki-laki boleh menikah dengan perempuan Ahlul Kitab (Yahudi atau Kristen), dan tidak sebaliknya. Namun, pada kenyataannya, seorang muslim laki-laki pun tidak boleh menikah dengan perempuan beda agama demi menjaga kemaslahatan. Dalam Perjanjian Lama, Kitab Ulangan 7: 3, umat Nasrani juga dilarang untuk menikah dengan pasangan beda agama. Berbagai pendapat ini semestinya dapat ditinjau ulang agar lebih sesuai dengan fenomena yang terjadi di masa kini.

Untuk menyelesaikan problem seperti ini setiap agama dituntut untuk memberikan pintu legitimasi bagi pasangan beda agama agar tidak terjadi keterpaksaan berpindah agama dalam pernikahan. Setiap agama harus mendorong umatnya pada nilai-nilai kebersamaan sambil mengesampingkan berbagai perbedaan. Ibn ‘Umar melarang pernikahan antara umat Islam dengan Yahudi karena mereka dinilai syirk.⁵⁶ Tindakan Ibn ‘Umar yang mengharamkan pernikahan orang Islam dengan orang orang musyrik sebagaimana tergambar dalam hadis tersebut, dianggap sebagai pengamalan terhadap keumuman maksud ayat di atas tanpa menganggap sebagai ayat yang khusus ataupun ayat yang telah di-nasakh.⁵⁷

⁵⁵ Lihat pasal 2 ayat 1 UU Perkawinan No.1 tahun 1974.

⁵⁶ Periksa *kitāb al-thalāq bāb wa lā tankihū al-musyrikāt*, nomor hadis 4877.

⁵⁷ Umdat al-Qāri, 20/270, dalam *al-Maktabah al-Shāmilah*. <http://www.shamela.ws>. al-İṣdār as-Ṣāni, 2.11.

Para aktivis gerakan Islam fundamentalis menilai bahwa nikah merupakan peristiwa murni ibadah, sehingga tidak ada yang berhak "melawan" ketentuan al-Qur'an, 2: 221 dan 60: 10. Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang larangan menikahi wanita mushrik. Oleh karena *ahl al-kitāb* dianggap musyrik, maka para laki-laki muslim dilarang menikahi mereka, atau sebaliknya. Argumen yang berbeda dimajukan oleh kelompok Islam liberal. Alasan kebolehan nikah beda agama adalah: *pertama*, dalam ayat al-Qur'an, 2: 221, dibedakan antara orang-orang mushrik dengan *ahl al-kitāb*; *kedua*, adanya larangan menikahi mushrik karena adanya kekhawatiran bahwa laki-laki atau perempuan mushrik tersebut akan memerangi orang Islam; *ketiga*, secara historis, dalam sistem sosial Arab terdapat tiga kelompok masyarakat yang diklasifikasikan secara berbeda dan jelas, yaitu musyrik, Kristen, dan Yahudi; *keempat*, alasan yang membolehkan perkawinan beda agama adalah tertera dalam al-Qur'an, 5:5.⁵⁸

Bikhu Kanti Daro Mahatera, salah seorang elit agama Budha, secara tegas memandang bahwa konversi agama adalah hak setiap orang. Dalam pandangan dan pemahaman Bikhu, kebebasan beragama itu berkaitan dengan pengalaman batin-spiritualitasnya sebagai seorang budhis yang sebelumnya muslim, serta latar belakang keluarganya yang heterogen. Perpindahan agama adalah sebuah kebebasan yang tidak melanggar. Hal tersebut diperkuat oleh pengalaman pribadinya yang sejak kecil sebenarnya dididik secara muslim, namun setelah dewasa ia berpindah ke Budha. Sekalipun ada ajaran kalau berpindah agama itu dosa, murtad, neraka, tetapi ia berkeyakinan bahwa neraka bagi orang yang berubah dari baik menjadi jahat, bukan bagi orang yang jelek menjadi baik. Bagi Bikhu, makna murtad bukanlah orang yang berpindah dari Islam ke agama lain, tetapi berubah dari baik menjadi tidak baik. Dalam agama Budha tidak ada larangan bagi para pengikutnya berpindah agama, karena itu bagian dari kebebasan beragama. Baginya, kebebasan beragama adalah bahwa untuk beragama seseorang tidak harus dipaksa, tetapi harus melalui kesadaran.⁵⁹ Pandangan Bikhu bahwa beragama haruslah melalui sebuah kesadaran

⁵⁸ Mun'im A. Sirry (ed.), *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-The Asia Foundation, 2004), h.153-165.

⁵⁹ Bikhu Kanti Daro Mahatera, *Wawancara*, Batu, 18 Desember 2012.

rupanya cukup argumentatif, mengingat kesadaran bagi Bikhu adalah unsur batin manusia yang netral.

Elite agama Kristen, Pdt. Micha N. L. Tobing, menyatakan bahwa konversi adalah salah satu hak asasi manusia dalam beragama yang mesti dihormati. Pandangan Pdt. Tobing itu dikuatkan dengan makna kebebasan beragama yang menurutnya adalah merupakan ekspresi penghargaan dan penghormatan terhadap agama-agama lain. Makna kebebasan beragama itu ya menghargai pemeluk agama lain dan meyakini bahwa konversi agama adalah salah satu hak asasi manusia yang paling hakiki, sehingga tidak boleh ada satu pemeluk agama yang melecehkan agama lain.⁶⁰ Pandangan ini didasarkan pada tiga sumber, yaitu: *pertama*, Undang-undang Dasar 1945 yang secara tegas memberikan jaminan terhadap kebebasan untuk memeluk agama yang diyakini; *kedua*, dasar yang bersumber dari apa yang tercantum dalam Kitab Joshua yang menyebutkan: “*kalau mau menyembah ilah ya silahkan, tapi kalau tidak punya tidak ada masalah*”, *ketiga*, Hak Asasi Manusia (HAM), bahwa kebebasan untuk memilih agama adalah hak asasi yang tidak boleh dipaksakan dan diganggu gugat oleh siapapun.⁶¹

Senada dengan pandangan di atas, Pariyanto, elite agama Hindu, mengatakan bahwa konversi adalah hak setiap orang, namun harus disertai dengan komitmen yang kuat dan didasari dengan pilihan hati nurani terdalam, bukan atas keterpaksaan atau mengikuti orang lain. Konversi agama pada hakikatnya adalah kebebasan yang harus dilindungi. Sehingga dinilai absah jika misalnya penganut agama Hindu mau pindah ke agama Islam atau sebaliknya, penganut agama Kristen dan lainnya mau berpindah ke agama Hindu, asal didasari dengan pilihan hati nurani yang bersih.⁶² Pandangannya tentang konversi agama juga didasarkan pada pemahamannya tentang kebebasan beragama yang merupakan bagian dari hak setiap orang yang harus dihormati.

Dalam agama Katolik juga ditemukan pandangan serupa. Romo FX Agis Triatmo mengatakan bahwa berpindah agama adalah hak dasar setiap orang yang mesti dihormati. Bagi agama

⁶⁰ Pdt. Micha N. L. Tobing, *Wawancara*, Batu, 19 Desember 2012.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Pariyanto, *Wawancara* , Batu, 19 Desember 2012.

Katolik, berpindah dari agama yang satu ke agama yang lain adalah hak asasi yang harus dihargai, namun harus didasari pada komitmen dan kesungguhan.⁶³ Pandangan Rm Agis ini memiliki kaitan erat dengan konsep kebebasan beragama yang dijadikan sebagai prinsipnya. Kebebasan beragama baginya berangkat dari sebuah keyakinan bahwa setiap manusia mengharapkan satu kekuatan selain dirinya sendiri. Dalam konteks agama, setiap manusia bebas memilih dan meyakini. Kebebasan agama adalah hal yang bersifat mutlak yang dikaruniakan oleh Allah. Jelasnya agama adalah “jalan” sebagai alternatif yang dilalui untuk mencapai satu tujuan hakiki, yaitu kebahagiaan bersama ilahi.⁶⁴

Adapun dasar pemahamannya tentang kebebasan beragama adalah bahwa setiap manusia memiliki tujuan hidup yang sama, dan keharusan menghargai agama-agama yang ada, sebagaimana terdapat dalam rumusan dokumen Konsili Vatikan II tahun 1962-1965. Konsep itu sebenarnya didasarkan pada satu keyakinan bahwa setiap manusia memiliki tujuan yang sama, bahkan Yesus pun telah mengajarkan cinta kasih dengan titahnya, kasihilah sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri. Dalam ajaran Katholik pun secara tegas melalui Konsili Vatikan II yang telah disidangkan pada akhirnya menghasilkan satu dokumen yang mewajibkan seluruh umat Katholik untuk menghargai semua keyakinan dan kepercayaan yang ada di muka bumi ini, baik antar Kristen maupun terhadap non-Kristiani.⁶⁵

Dalam agama Islam, sebagaimana ungkapan ketua MUI kota Batu, Nur Yasin, bahwa Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Kebebasan beragama dalam kacamata Islam itu sendiri ialah bahwa Islam tidak melarang seseorang untuk memeluk agama, bahkan Islam memberikan kebebasan bagi pemeluknya untuk memilih agama apa yang akan ia pilih. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat yang tercantum dalam al-Quran, 109:6 dan 18:29. Bahkan Rasulullah tidak pernah memaksa umat untuk mengikuti beliau, kecuali hanya mengatakan *innamā ana nadzīrun mubīn*. Prinsip

⁶³ Rm. FX. Agis Triatmo, *Wawancara*, Batu, 04 Januari 2013.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

ini pula yang dipedomani Yasin sebagai ketua MUI kota Batu dalam menjaga kerukunan umat beragama.⁶⁶ Baginya, konversi agama memiliki dua sisi, yakni adakalanya ia merupakan hidayah ketika dilakukan oleh orang non-muslim ke Islam, dan adakalanya merupakan adzab dari Allah ketika dilakukan orang muslim yang berpindah ke agama lain.

Memperkuat argumentasinya, Yasin mengatakan bahwa konversi yang dilakukan umat Islam kepada agama lain, disebabkan kekurangpahaman orang tersebut tentang hakikat dan keindahan Islam yang sebenarnya. Sebaliknya, jika konversi dilakukan oleh penganut agama lain ke dalam Islam, ketertarikan pelaku konversi itu karena ajaran Islam tentang kesucian universal dan ketidakpuasan terhadap konsep trinitas yang ada pada penganut Kristen yang berkonversi menjadi muslim.⁶⁷ Kendati Islam memberikan kebebasan, tetapi Allah juga menganugerahkan hati dan akal pikiran kepada manusia, sehingga ia bisa memilih yang baik dan yang buruk. Dalam lanjutan ayat *lā ikrāh fī al-dīn* itu disebutkan dengan ungkapan *qad tabayyana al-rushd min al-ghayy*, telah jelas petunjuk dari yang sesat. Dalam konteks ayat ini, kata Yasin berarti bahwa bagi orang yang memiliki akal cerdas, maka ia pasti akan memilih Islam, meskipun di situ tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Dengan demikian, di satu sisi al-Qur'an memberikan kebebasan, namun memberikan piranti kecerdasan kepada manusia agar menggunakan kebebasannya itu untuk mendapatkan pilihan yang terbaik.⁶⁸

Para elite agama Kristen juga menyatakan bahwa fenomena konversi agama memiliki keterkaitan dengan dakwah dan misiologi. Menurut Pdt. Suwignyo, harus ada konsistensi dakwah baik secara internal maupun eksternal. Maksudnya, bahwa dalam situasi dan kondisi apapun, berdakwah kepada siapapun, bermakna memberikan kabar baik, persoalan apakah seseorang kemudian mau menjadi Kristen atau tidak, adalah berada di luar kuasa manusia.⁶⁹ Bagi Pdt. Suwignyo, tidak ada hal khusus yang

⁶⁶ Nur Yasin, *Wawancara*, Batu, 18 Desember 2012.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Pdt Suwignyo, *Wawancara*, Malang, 26 Nopember 2011.

harus dilakukan oleh para imam dan tokoh agama agar umatnya tidak melakukan konversi, namun ia menekankan kepada jemaatnya, bahwa tugasnya adalah memberikan penguatan dan menanamkan keyakinan yang benar terhadap agamanya, serta memberikan kabar baik. Menyangkut model-model dakwah yang benar dalam konteks sekarang, baginya misiologi model dulu adalah pekabaran Injil sedangkan sekarang adalah memberikan kabar baik, bersaksi atau memberikan kesaksian, yang dilakukan secara teoretis maupun praktis.⁷⁰ Dalam pandangan Katolik, sebagaimana diungkapkan Rm Ray, sejak Konsili Vatikan II tahun 1962-1965, ada pergeseran teologi yang mendasar dalam iman Katolik. Gereja mengambil bagian dari misi Allah di muka bumi ini dalam bentuk keyakinan teologi partisipatif, sehingga dalam dakwah para pastor atau imam jemaat perlu bersikap rendah hati karena kemuliaan bisa datang dari orang lain, partner, dan sesama manusia.⁷¹

Para elite agama juga memandang bahwa pelaku konversi agama mengalami ketidaktuntasan teologis, sehingga mengalami kebingungan psikologis. Bagi Pdt. Suwignyo, fenomena berpindah keyakinan tidak ada hubungannya secara langsung dengan dakwah, karena berdakwah adalah memberikan dan menyebarkan kabar baik kepada semua orang. Namun demikian, pendeta ini juga merasakan ada kegelisahan ketika melihat tampilan dan model dakwah, termasuk model dakwah Kristen evangelis-fundamentalis, maupun dakwah Islam fundamentalis yang tampak "mengobarkan" permusuhan.⁷² Bagi Rm Ray, adanya konversi agama dapat dikaitkan dengan misiologi, dalam konteks bahan refleksi pastoral, barangkali ada kesalahan-kesalahan yang menjadikan jemaat merasa kurang yakin dalam keimanannya. Baginya, dakwah adalah mengambil peran atau partisipasi dalam menyebarkan kebaikan. Oleh karena itu, ia juga menyayangkan tayangan-tayangan dakwah di media elektronik, yang mengesankan adanya komoditas teologis dalam dakwah, baik dalam Kristen maupun Islam.⁷³

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Rm Raymundhus, *Wawancara*, Malang, 03 Desember 2011.

⁷² Pdt Suwignyo, *Wawancara*, Malang, 26 Nopember 2011.

⁷³ Rm Raymudhus, *Wawancara*, Malang, 03 Desember 2011.

Peter L. Berger⁷⁴ menyebutkan bahwa salah satu ciri modernitas adalah munculnya gejala yang disebutnya sebagai *heretical imperative*, yaitu gejala kemurtadan yang niscaya. Dalam konteks ini, makna murtad adalah suatu sikap yang menyimpang dari pandangan yang dominan dalam sebuah agama.⁷⁵ Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa konversi eksternal terjadi ketika seseorang berpindah dari satu agama ke agama lain, sedangkan konversi internal jauh lebih sering terjadi ketimbang konversi eksternal. Yang terakhir ini biasanya terjadi dalam situasi yang sangat khusus. Hal ini juga berarti fenomena berpindah agama tidak saja menyangkut sikap institusional dan agama yang dimasuki, tetapi juga berkaitan dengan sikap personal orang yang masuk agama.⁷⁶ Sikap personal dimaksud, secara internal dan eksternal menunjukkan adanya partisipasi dalam keberagamaan dan kebudayaan masyarakat kontemporer.

Dalam masyarakat kontemporer terjadi begitu banyak perubahan dalam waktu yang singkat karena jarak kecepatan informasi dan ilmu pengetahuan melampaui ruang dan waktu. Akibatnya, bukan saja umat beragama yang melakukan konversi agama, baik konversi eksternal maupun internal, melainkan agama sendiri juga telah mengalami konversi di dalam dirinya. Hal ini dimungkinkan karena dalam masyarakat kontemporer agama membuka diri untuk ditafsirkan dari berbagai paradigma keilmuan, sesuai dengan kebutuhan manusia yang selalu berkembang secara inheren dalam gagasan dan pengalamannya.

Peralihan dan adaptasi agama dalam berbagai dimensi dan skalanya terjadi dalam berbagai konteks kehidupan karena agama itu hidup dan mengisi seluruh relung kehidupan manusia. Agama memainkan peranannya, setidaknya dalam empat dunia manusia yang berbeda, yaitu alam, masyarakat, kebudayaan, dan dunia religius. Hal ini karena modernitas bukan hanya merupakan rasionalitas dan sekularitas, tetapi juga pemisahan antara subjek

⁷⁴ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967).

⁷⁵ Ulil Abshar Abdallah, “Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah”, 20/03/2006.

⁷⁶ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, h. 77.

dan alam. Oleh karena itu, baik sadar maupun tidak, agama telah memberi makna dan nilai kebaruan terhadap keempat dunia manusia tersebut, sehingga selalu membuka peluang bagi umat beragama melakukan konversi internal maupun konversi eksternal.⁷⁷

Fenomena konversi agama seharusnya semakin memperkaya pengalaman dan keragamaan keyakinan agama. Menurut Pdt. Suwinyo—yang keluarga besarnya memiliki afiliasi agama yang beragam—konflik dan pertengkarannya karena perbedaan paham itu terjadi karena ada yang menarik pemahaman Islam pada tataran fiqh yang rigid. Contohnya adalah pengalaman beliau ketika ibunya wafat. Ia merasa terisolasi oleh saudara-saudaranya yang muslim, karena tidak diperbolehkan menengok dan melihat jenazah ibunya, hanya karena ia beragama Nasrani. Dalam konteks ini, perbedaan keyakinan agama dapat menciderai kerukunan dan harmoni, karena adanya sikap saling mencurigai, menutup dialog, ada misi, serta dakwah yang salah. Apalagi dalam konteks kekristenan, ada kelompok Kristen Calvinis yang memiliki pandangan tekstualistik, sebagaimana ditampilkan gereja Injili atau gereja Baptis, yang cenderung memperbanyak pengikut dan membentuk *enclave-enclave* kekristenan secara eksklusif.

Pandangan yang sedikit berbeda dinyatakan Rm Ray, bahwa konversi agama di satu sisi dapat berimplikasi pada terwujudnya harmonisasi dan kerukunan umat beragama. Namun di sisi lain, secara psiko-sosial konversi agama juga dapat melahirkan friksi, terutama jika disikapi secara emosional dan merasa kalah. Namun secara teologis, fenomena konversi agama harus disikapi secara lebih dewasa, bahwa secara internal, para elite agama harus bisa beradaptasi dengan konteks teologi dalam maknanya yang lebih luas dan lebih besar.⁷⁸

Dalam konteks Islam, memahami hadis tentang bolehnya membunuh orang Islam yang berkonversi, para sahabat tidak

⁷⁷I Wayan Sukarma, “Konversi Agama Privatisasi Agama dan Konversi Internal: Fenomena Keberagamaan Masyarakat Kontemporer” dalam <http://sukarma-pusch.blogspot.com/2011/09/konversi-agama.html>, diakses 25 Nopember 2011.

⁷⁸Rm Raymundhus, *Wawancara*, Malang, 03 Desember 2011.

berselisih pendapat bahwa orang yang *murtad* harus diminta untuk bertaubat terlebih dahulu. Menurut mereka, hadis yang mengatakan **من بدل دينه فاقتلوه** (barang siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia) tidak bersifat mutlak, tetapi bersyarat, yaitu mereka harus dibunuh selama mereka tidak mau bertaubat. Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an, al-Tawbah: 5. Perbedaan pendapat terjadi di kalangan para ulama menyangkut diharuskannya bertaubat bagi perempuan yang *murtad*.

Berdasarkan hadis riwayat dari Imam 'Alī yang selanjutnya diikuti oleh Atha' dan Qatadah, begitu juga riwayat al-Thaurī dari sebagian sahabatnya, riwayat dari 'Ashīm ibn Bahdalah serta Abī Rāzin, mereka bepandangan bahwa perempuan yang *murtad* tidak diharuskan untuk diminta bertaubat. Sementara menurut Ibnu 'Abbās, perempuan yang *murtad* tidak boleh dibunuh melainkan hanya ditahan dan dipaksa untuk kembali ke dalam agama Islam.⁷⁹ Namun jumhur ulama tetap berpandangan tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang *murtad* dalam hal keharusan untuk bertaubat.⁸⁰ Al-'Asqalānī menyatakan bahwa seorang muslim yang berkonversi menjadi Yahudi dan Nasrani akan diberikan hukuman neraka. Bahkan di akhirat kelak, dosa-dosa umat Islam akan ditimpakan juga kepada Yahudi dan Nasrani. Hadis ini juga memberikan pelajaran bahwa nanti di akhirat, akan ada dua tempat, yakni surga dan neraka. Surga hanya akan ditempati oleh orang yang beriman dan neraka hanya akan menjadi tempat bagi mereka yang kafir. Dengan demikian, *ahl al-kitab* dalam konteks pengertian dan cakupan hadis ini, menurut al-'Asqalānī disamakan dengan kelompok kafir yang akan menempati neraka karena kekafiran dan dosa mereka.⁸¹

Sekalipun Islam adalah agama misi, kemurtadan atau peralihan agama dalam agama ini sangat dibenci. Hal ini tidak saja karena argumentasi teologis, tetapi juga alasan sosiologis dan psikologis. Kemurtadan dipandang sebagai proses yang membuat

⁷⁹ Syarḥ Ibnu Baṭṭal, 16/120, dalam *al-Maktabah al-Syāmilah*. <http://www.shamela.ws>. al-İṣdār aṣ-Ṣānī, 2.11.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Syarḥ hadis Imām al-Bukhārī, dalam *al-Maktabah al-Shāmilah* (CD-ROM), versi 1.0 (Makkah: Global Islamic Software, 1999).

si murtad mengalami kelimbungan psikologis. Hal ini karena ia akan mengalami “penjungkirbalikan” kebiasaan yang sudah dibentuk oleh konstruksi tradisi ajaran agama tertentu, namun harus berubah mengikuti ajaran agama baru yang dianutnya. Dasar normatif yang mendukung dilarangnya konversi agama adalah hadis yang tercantum dalam kitab *Shahīh al-Bukhari*. Konsepsi tidak ada pemaksaan dalam (memasuki) agama (Islam), sebagaimana dalam al-Qur’ān, 2: 256, tampaknya telah menjadi komitmen keagamaan yang demikian tinggi, yang dijunjung dengan sangat terhormat oleh para penguasa Muslim era klasik dan era pertengahan. Ekspresi sejarah paling toleran misalnya adalah tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh penguasa Turki Utsmani terhadap komunitas Yahudi Savardik Spanyol yang mengalami perang pemusnahan ras dari kaum Kristen Spanyol usai penaklukan kembali Spanyol (*reconquista*). Seandainya penguasa Turki Usmani pada waktu itu tidak memberikan suaka politik (*political asylum*) kepada mereka, bisa jadi bangsa Yahudi Savardik telah punah dari muka bumi ini.⁸²

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, plural dan penuh dengan heterogenitas, maka manusia terbagi ke dalam kelompok-kelompok dengan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat seperti ini, yang dibutuhkan adalah bahwa setiap komunitas sosial tertentu diharapkan dapat menerima keragaman komunitas sosial budaya, bersikap toleran antara satu dengan yang lain, dengan memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap penganut agama, untuk dapat menjalani dan melaksanakan ajaran agama yang dianut dan diyakininya. Masyarakat majemuk hanya membutuhkan sikap agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam jalan yang baik dan benar, karena Tuhanlah satu-satunya Dzat yang Maha mengetahui hakikat dari persoalan baik atau buruk, benar atau salah.⁸³

⁸² Thoha Hamim, *NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim* (Surabaya: Diantama, 2003), h. 209.

⁸³ Nurcholis Madjid, “Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed.), *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 173.

E. Penutup

Fenomena konversi agama merupakan entitas yang terjalin berkelindan dengan fenomena lainnya, baik menyangkut pengalaman personal yang subyektif, faktor yang melatar, proses yang panjang, maupun implikasi sosio-psikologis dan implikasinya bagi penciptaan kerukunan dalam konteks pluralisme agama. Konversi agama bagi pelaku tidak saja dimaknai sebagai proses perpindahan dari suatu agama kepada agama lain, namun lebih dimaknai sebagai pengalaman personal dan emosionalitas yang dirasakan. Konversi memiliki keterkaitan erat dengan dimensi batiniah, berupa pengalaman mendapatkan ketenangan jiwa, ketetapan dan ketepatan hatinya dalam proses mencari dan menemukan identitas ketuhanannya.

Bagi para elite agama, fenomena konversi agama adalah persoalan hak asasi manusia, yang terkait erat dengan dimensi esoteris yang dirasakan para pelaku. Dimensi tersebut hadir karena praktiki peribadatan yang mampu menyentuh aspek batiniah terdalam dengan totalitas kepasrahan kepada Tuhan. Di samping itu, motif praktis-pragmatis berupa perkawinan dan promosi jabatan juga tidak dapat dihindarkan, karena ada juga kasus konversi yang didasarkan atas pertimbangan tersebut. Pada umumnya di awal-awal berpindah agama, para pelaku mengalami kelimbungan psikologis karena harus mengganti kebiasaan lama dengan kebiasaan dan regulasi yang ada pada agama barunya.

Secara sosiologis, para pelaku konversi pada umumnya tidak mendapatkan isolasi-isolasi sosial dari komunitas agama yang ditinggalkan maupun agama yang baru dipeluknya. Namun secara umum, mereka mengalami masalah sosial berupa persoalan adaptasi dengan "lingkungan" dan komunitas barunya, sehingga perlu adanya penguatan psikologis yang dapat menopang keyakinan barunya. Dalam konteks yang lebih luas, konversi agama secara teoretis bisa merekatkan hubungan antarumat beragama, karena merupakan salah satu hasil dari adanya interaksi antarumat yang berlainan agama tersebut. Interaksi memang mampu menumbuhkan pengaruh-pengaruh, baik yang positif maupun yang negatif.

Konversi juga bisa dimaknai sebagai salah satu pengaruh positif hubungan antaragama dalam konteks pluralitas, namun juga bisa menjadi pengaruh negatif ketika konversi tidak didasari dengan keyakinan yang kuat akan kebenaran ajaran agama barunya, namun didasarkan kepada kepentingan sesaat yang bersifat pragmatis. Secara praktis, konversi agama juga menjadi salah satu potensi destruktif bagi penciptaan kerukunan umat beragama, dalam kaitannya dengan dakwah atau misiologi yang kurang proporsional bagi komunitas umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar, “Kemurtadan yang Niscaya dan Globalisasi Dakwah”.<http://islamlib.com/id/artikel/kemurtadan-yang-niscaya-dan-globalisasi-dakwah/>. Diakses 12 September 2011.
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Aryadharma, Surpi. “Konversi Agama”. <http://www.mediahindu.net/berita-dan-artikel/artikel-umum/58-konversi-agama.html>. Diakses 13 Agustus 2012.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sosiological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Damas, Taufik.“Pindah Agama: Halal, Tapi Tuhan Tidak Suka”. <http://kolom-kiri.word press.com/2010/10/06/pindah-agama-halal-tapi-tuhan-tidak-suka/>. Diakses 15 Nopember 2011.
- Depag RI. *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al-Qur’ān, 1971.
- Frawley, David. “The Ethics of Religious Conversions”. *Prajna Journal*, April-June 1999, Vol. 3, No. 2.
- Hamim, Thoha. *NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*. Surabaya: Diantama, 2003.
- Heirich, Max. “Change of Heart”. *American Journal of Sociology*, vol 83, No. 3.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- <http://islamlib.com/id/artikel/pindah-agama-halal-tapi-tuhan-tidak-suka>. Diakses 15 Nopember 2011.
- <http://palembang.tribunnews.com/2011/11/07/hati-hati-anak-mendengar-432-kata-negatif-tiap-harinya>. Diakses 19 Nopember 2011.

- <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ooL10ue2xJgJ:www.Psycho-logymania.com/2010/05/konversi-agama.html+konversi+agama&cd=13&hl=id&ct=clnk&gl=id>. Diakses 16 Juli 2011.
- http://indonesia.faithfreedom.org/forum/statistik-perkembangan-agama-tercepat-di-du-nia-islamkah-t42902. Diakses 12 Agustus 2012.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: New American Library, 1958.
- Johnstone L. Ronald. *Religion in Society, a Sociology of Religion*. London: Prantice Hall, 1983.
- Madjid, Nurcholis. "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam *Passing Over: Melintas Batas Agama*, ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Manser, Martin H (Chief Compiler). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Pandoyoputro, Herman Joseph, Mgr. O.Carm. "Wajah Gereja katolik Keuskupan Malang Pada Awal Abad ke-21", *Makalah* tidak dipublikasikan, 2005.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 9 tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*, <http://www.shamela.ws>. Al-İṣdār al-Thānī versi 2. 11.
- Raj, Albone S. "Mass Religious Conversion as Protest Movement: A Framework". *Journal of Religion and Society*, Vol. XXXVIII, No. 4.
- Renato, Poblete dan Thomas F. O'dea. *Anomie and the Quest for Community*. New Jersey-Pranctice-Hall, 1960.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sirry, Mun'im A. (ed.), *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina-The Asia Foundation, 2004.

Statistik Perkembangan Agama Tercepat Didunia, Islamkah?
<http://indonesia.Faithfreedom.org/forum/statistik-perkembangan-agama-tercepat-didunia-islam-kah-t42902>. Diakses 2 Agustus 2012.

Sukarma,I Wayan.“Konversi Agama Privatisasi Agama Dan Konversi Internal: Fenomena Keberagamaan Masyarakat Kontemporer”. <http://sukarma-puseh.blogspot.com/2011/09/konversi-agama.html>. Diakses 25 Juli 2012.

Sumadikarya. Kuntadi.”Generalisasi Berlebihan Berarti Gagap Agama”. www.Islamlib.com/id/page.php?page=article&id=381. Diakses 23 Desember 2010.

Sumbulah, Umi. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama* Studi: *Konstruksi Sosial Aktivis Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin tentang Agama Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Balitbang Kemenag, 2010.

Syarḥ hadis Imām al-Bukhārī. *al-Maktabah asy-Sya>milah* (CD-ROM), versi 1.0, Makkah: Global Islamic Software, 1999.

Syarḥ Ibnu Baṭṭal, 16/120. *al-Maktabah asy-Sya>milah*. <http://www.shamela.ws>. al-İṣdār aš-Šānī, 2.11.

Ṭabāṭabā'i, al-‘Allāmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusain Aṭ-. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Beirut: Muassasah al-Ālamī, 1999.

‘Umdat al-Qārī, 20/270. *al-Maktabah asy-Sya>milah*. <http://www.shamela.ws>. al-İṣdār aš-Šānī, 2.11.

Wingate , Andrew. “A Study of Conversion from Christianity to Islam in Two Tamil Villages”. *Journal of Religion and Society*, Vol. 28, No. 4.